Jakarta: Majalah Prisma

Tahun: 16 Nomor: 8

1987

Halaman: [illegible] --51 Kolom: [illegible]

Kekuatan yang Mandiri

Danarto, penyair

SETIAP orang jadi unggulan dirinya sendiri, memang dia hasil bentukan yang mandiri. Ketika "Tukang Gerabah" berkenan turun tangan sendiri, dengan tanah liat, Dia membentuk, ditiupkan ruh-Nya ke dalamnya, maka apa yang disebut manusia itu lalu bergerak. Ia memikul tanggung jawabnya

DANARTO

sendiri, menghadap Tuhan secara sendiri-sendiri pula. Diajarkannya berbagai macam nama, dikaruniaNya berbagai perangkat untuk menampung sejumlah ilmu pengetahuan, ia menjadi barang ciptaan yang bahkan malaikat pun sujud kepadanya.

Lebih-lebih lagi ketika ia mulai diangkat sebagai wakil Tuhan di bumi, lalu mengembanglah kesadarannya harus menjaga keselarasan semesta. Ia lalu membenahi dirinya, mengatur lalu lintas hubungan-hubungan, membangun yang baik, meruntuhkan yang buruk, belajar dari segala yang tumbuh di bumi. Setiap ia bergerak, meski sedikit gerakan saja, ia mampu mempengaruhi susunan semesta. Sesungguhnya setiap orang memiliki peradabannya sendiri.

Sampai suatu masa ia memenuhi seantero pojok bumi, pojok-pojok sejarah, pojok-pojok kebudayaan. Namun pergaulan antar kelompok masyarakat dunia, mau tak mau telah menguburkan peradabannya sendiri. Juga karena tak pernah ia dalam satu waktu dalam satu ruang mengenal istirahat, mesin peradaban yang piawai, memang bekerja tak kenal lelah. Sekali waktu peradabannya itu berenang ke atas, mencuat memperlihatkan diri, tetapi sekejap kemudian kembali menyelam, ke dasar, yang paling dasar, lalu menidurkan diri. Menidurkan diri berpuluh-puluh tahun, selama hayat tubuh yang memilikinya itu hidup.

Lalu, apa itu yang disebut peradaban yang dimiliki tiap orang itu? Apa pun, yang baik-baik, semua saja yang dapat menupang kemampuan untuk menjaga keselarasan semesta itu, itulah peradaban orang per orang. Inilah kekayaan yang dikaruniakan pada awal ia diciptakan. Suatu perjanjian sejak sebelum apa yang disebut dini. Masalahnya sekarang, bagaimana kesadaran akan peradaban yang dimilikinya itu dapat dimunculkan setiap saat. Tentu, setiap orang punya penghayatan yang berbeda. Betapa unik penghayatan yang dimiliki, ia tetap merupakan kekuatan yang mandiri. Ia, siapa pun, mampu mencanangkan strategi, bahkan dengan cara yang paling "aneh" sekalipun.

Lalu menjadi jelas bahwa harkat penciptaan kita menjadi kiblat kerja. Segalanya kemudian dikembalikan ke sana. Semacam pembenahan kembali jalan yang sewajarnya ditempuh. Dari sana kelihatannya diingatkan kembali bahwa tak mungkin kita meninggalkan Tuhan.